

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik komparatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sukmadinata (2006, hlm. 60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Berkaitan dengan metode analisis deskriptif. Ratna (2007, hlm. 39) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menjadi pusat perhatian penelitian. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat dilakukannya kegiatan penelitian.

Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analitik komparatif merupakan suatu metode untuk membandingkan dua buah objek penelitian. Dalam hal ini objek yang dibandingkan adalah struktur dan aspek formatif sastra dalam novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dengan Novel terjemahan *Without a Name*. Dengan menggunakan metode ini, sebelum membandingkan kedua objek penelitian, terlebih dahulu peneliti menguraikan dan mendeskripsikan struktur dan aspek formatif yang terdapat pada kedua novel. Dengan langkah ini peneliti dapat menggambarkan fakta yang terdapat pada objek penelitian secara jelas. Setelah itu penelitian membandingkan hasil analisis dan deskripsi dari kedua

objek penelitian tersebut. Dengan demikian penelitian ini merupakan bidang kajian sastra bandingan.

## **B. Teknik penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Kegiatan pendokumentasian dilakukan dengan cara membaca secara cermat sumber data berupa novel *Kabut Kirimandari Vietnam* dan novel terjemahan *Without a Name*, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan serta mengelompokkannya sesuai dengan aspek-aspek yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mendokumentasikan data dalam penelitian:

1. Membaca, menelaah dan memahami struktur dan aspek-aspek formatif sastra yang terdapat dalam kedua novel.
2. Melakukan analisis urutan Satuan Isi cerita terhadap kedua novel
3. Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, maupun ungkapan yang merupakan bagian dari struktur novel dan aspek-aspek formatif sastra yang terdapat dalam kedua novel.
4. Mengelompokkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan struktur novel dan aspek-aspek formatif yang terkandung dalam kedua novel.
5. Mendeskripsikan data berdasarkan struktur novel dan aspek-aspek formatif yang sudah dirumuskan.
6. Melakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan dan dideskripsikan.
7. Menyimpulkan hasil analisis struktur novel dan aspek-aspek formatif yang terdapat dalam novel.
8. Menyusun laporan hasil penelitian.

## **C. Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2010, hlm. 305) mengemukakan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjalankan fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Nasution (sugiyono 2010, hlm. 306) yang menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrument penelitian yang paling dominan (utama) ketika melakukan penelitian kualitatif.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dapat dibantu dengan instrumen-instrumen berupa pedoman analisis aspek-aspek formatif, kartu data, dan catatan khusus.

Tabel 3.1. Pedoman Analisis Urutan satuan Isi Cerita (USIC)

No.	Sekuen	Jenis sekuen	Halaman
(1)	(2)	(3)	(4)
1.		SD	
2.		SP	
3.		SL	
4.		SDTP	
5.		SSB	
Dst.			

Keterangan:

SD : Sekuen Dialog

SP : Sekuen Peristiwa

SL : Sekuen Latar

SDTP : Sekuen Deskripsi Tokoh dan Penokohan

SSB : Sekuen Sorot Balik

Tabel 3.2. Pedoman Analisis Struktur dan Aspek Formatif Novel

No	Pokok Analisis	Unsur Pembangun	Data
1	Struktur novel	Alur	
		Latar	
		Tokoh	
		Sudut pandang	
		Tema	
2	Aspek formatif sastra	Kebudayaan	
		Ideologi dan kepercayaan	
		<i>Common sense</i>	
		Kaum intelektual	
		Negara	

**Keterangan:**

Struktur novel:

- Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang dialami para pelaku sehingga terbentuk sebuah cerita.
- Latar adalah elemen-elemen yang terwujud dalam sebuah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita baik berupa tempat, waktu, suasana yang mendukung berlangsungnya peristiwa dalam sebuah cerita.
- Tokoh adalah pelaku, baik sebagai subjek maupun objek (penderita) yang mengemban kendali terjadinya peristiwa dalam karya fiksi sehingga terjalin sebuah cerita.
- Sudut Pandang adalah cara pengarang dalam mengisahkan peristiwa yang dialami pelaku dalam cerita yang secara otomatis memposisikan pusat kesadaran pembaca dalam memahami isi cerita

- Tema adalah ide, gagasan utama, maksud utama yang mendasari suatu cerita dalam pengembangan plot dan menjadi pangkal tolak pengarang dalam memaparkan cerita.

Aspek formatif novel:

- Kebudayaan adalah nilai-nilai serta tatanan tertentu yang merupakan kesepakatan dari manusia kolektif yang memiliki dominasi terhadap suatu stratum sosial atau masyarakat secara umum sehingga mengikat mereka untuk patuh terhadap norma-norma atau tatanan tersebut.
- Ideologi dan kepercayaan adalah kekuatan material berupa suatu gagasan atau kepercayaan yang telah mengakar dan berasimilasi dengan perilaku individu maupun kolektif kemudian menyebar dan mengakar ke masyarakat sehingga mempengaruhi persepsi seseorang tentang dunia.
- *Common sense* adalah endapan dari berbagai arus filsafat, gagasan, kepercayaan yang telah berasimilasi sehingga membentuk sebuah tatanan baru yang senantiasa menyesuaikan dan memperkaya dirinya dengan berbagai gagasan ilmiah, dan opini filosofis yang mewarnai kehidupan masyarakatnya kemudian menyebar dan mempengaruhi persepsi dan pemikiran masyarakatnya.
- Kaum intelektual adalah stratum sosial pada setiap kelompok masyarakat yang memiliki peranan sebagai fungsionaris dalam penyebaran hegemoni, gagasan, filsafat, kepercayaan terhadap masyarakat sehingga mereka mematuhi atau memiliki kesetujuan aktif terhadap hal-hal yang disebarkan tersebut.
- Negara adalah kompleksitas aktifitas-aktifitas teoretis dan praktis yang mengikat masyarakat subordinat sehingga kelompok fundamental dapat mencapai dan mempertahankan dominasinya baik melalui wilayah kesetujuan (kehendak bebas) maupun melalui wilayah kekerasan, pemaksaan dan intervensi untuk mendapatkan kesetujuan aktif.

Zoni Sulaiman, 2015

**KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan untuk menjabarkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur novel dan aspek-aspek formatif yang terkandung dalam novel berjudul *Kabut Kiriman dari Vietnam* karya Mayon Sutrisno dan novel terjemahan *Without a Name* karya Duong Thu Huong ke dalam pola kategori dan satuan uraian untuk kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan dari proses tersebut.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan langkah mengklasifikasikan, mendeskripsikan, kemudian melakukan analisis data berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian.

Berikut ini adalah rincian teknik analisis data yang dilakukan peneliti.

1. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, yakni struktur novel dan aspek-aspek formatif novel.
2. Mendeskripsikan hasil analisis data berupa struktur dan aspek formatif novel yang terdapat pada novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*.
3. Mendeskripsikan hasil analisis data berupa struktur dan aspek formatif sastra yang terdapat pada novel terjemahan *Without a Name*.
4. Mendeskripsikan perbandingan struktur novel dan aspek formatif yang terdapat dalam kedua novel.
5. Menyusun bahan ajar apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi menggunakan hasil penelitian.
6. Membuat kesimpulan dan mengajukan saran berlandaskan hasil penelitian.

#### **E. Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* karya Mayon Sutrisno dan Novel terjemahan *Without a Name* karya Duong Thu Huong. Data didapatkan dari teks kedua novel tersebut yang diambil dalam bentuk korpus data. Korpus data kemudian dipilah menjadi

bentuk data yang diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Lopland (Moleong, 2000, hlm 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berikut ini akan dipaparkan identitas dari kedua novel tersebut.

Identitas novel kabut *Kiriman dari Vietnam*

Pengarang : Mayon Sutrisno

Penerbit : Progres

Tahun terbit : 2013

Cetakan : -

Kota terbit : Jakarta

Jumlah halaman : 344

ISBN : 979-3411-23-6

Riwayat penulis novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*

Mayon Sutrisno dilahirkan di Kampung Kenalan, Kranggan Temanggung Jawa Tengah pada tanggal 25 Maret 1958. Meskipun lahir di Temanggung, tetapi penulis banyak menghabiskan waktunya di Klaten Jawa Tengah dan Yogyakarta. Ia memulai karirnya sebagai pengarang sajak di bangku SMP di Klaten, dilanjutkan ketika duduk di sekolah seni rupa di Yogyakarta. Tahun 1977 ia kuliah di IKIP Negeri Yogyakarta, tahun berikutnya merangkap kuliah di Asdrafi. Pada tahun-tahun ini lah pengarang bergabung dengan Bengkel teater Rendra.

Karya-karyanya tersebar di berbagai daerah maupun Jakarta, dan berbagai sayembara berhasil dimenangkannya. Cerpen dan novelnya berkali-kali dinobatkan sebagai karya terbaik dalam sayembara fiksi di majalah Kartini, Putri Indonesia, Anita, Gadis, dan Femina.

Tahun 1983 pengarang ini mendapat hadiah jurnalistik Adinegoro di bidang film, dan tahun 1984 memperoleh hadiah jurnalistik Adinegoro di bidang P4. Tahun 1985 skenario film yang ditulisnya memenangkan juara harapan sayembara skenario TVRI. Skenario filmnya *Debu Cinta Terbakar* memenangkan hadiah pertama sayembara skenario film cerita departemen penerangan, sekaligus memboyong juara ketiga untuk skenario film berjudul *Orang-orang Perjuangan*. Tahun 1985, pengarang menulis skenario film Video *Cinta Pertama* yang disutradarai oleh Abu Bakar Djunaedi, dan delapan skenario filmnya telah dibuat film video oleh PT. Trio Tara dengan Sutradara Zaenal Abidin. Film video itu berjudul *Bunga-Bunga Tersayang*.

Pengarang ini mulai menarik perhatian publik sejak menulis karya-karya bernafaskan kemasyarakatan, yaitu dimulai dari novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*. Pengarang kemudian melahirkan karya sastra kemasyarakatan berbau sejarah, yaitu *Cermin Kaca Soekarno*. Novel ini terbit pada tahun 1984 kemudian dicetak ulang sebanyak tujuh kali. Berikutnya adalah novel *Pusaran Soekarno* yang dicetak ulang sebanyak tiga kali. Novel karya Mayon Soetrisno yang lain adalah, *Perampok*, *Banda Neira*, *Nyai Wonokromo*, *Bumi Tanpa Hati*, *Nobuko*, *Shugyosa*, *Pijar-pijar Kekuasaan*, *Jaring-jaring Kekuasaan*, *Hidupku Sesudah Max Havellar*, dan *Langit Beku*.

Identitas novel terjemahan *Without a Name*

Pengarang : Duong Thu Huong  
Penerjemah : Sapardi Djoko Damono  
Penerbit : Indonesiatera  
Tahun terbit : 2007  
Cetakan : Kedua  
Kota terbit : Yogyakarta

Jumlah halaman : 336

ISBN : 979-9375-92-4

Riwayat Penulis.

Duong Thu Huong lahir pada tahun 1947 di wilayah Thai Binh Vietnam. Ia masih berusia dua tahun ketika ayahnya bergabung dengan gerilyawan Ho Chi Minh dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Prancis. Lima tahun kemudian ayahnya pulang sebagai seorang pahlawan komunis Vietnam Utara. Setelah itu pemerintah Vietnam Utara mencanangkan *land-reform* yang sangat kejam dengan membunuh 10.000 orang, merampas lahan pertanian milik tuan tanah, dan memenjarakan ribuan orang. Sebagian kerabatnya pindah ke Saigon yang anti komunis.

Huong belajar bermain musik, menari, dan melukis di sebuah institut seni di Hanoi. Saat ia lulus bertepatan dengan konflik yang sengit, yakni perang melawan Amerika. Huong bergabung sebagai sukarelawan pada 1968, memimpin pasukan penyanyi pada sebuah Brigade Pemuda Komunis. Misi mereka adalah bernyanyi lebih lantang dari dentuman bom, menyemangati moral pasukan dengan pentas teater, merawat yang terluka dan menguburkan yang mati. Pasukan artistiknya ini ditempatkan di garis depan, di perbatasan utama, di wilayah paling genting, yang paling dahsyat diserbu borbadir musuh. Huong kehilangan pendengaran sebelah kanan ketika sebuah bom meledak dan menewaskan kawan di dekatnya.

Huong merayakan kemenangan Vietnam Utara saat Saigon jatuh pada tanggal 30 April 1975. Saat Huong berkesempatan mengunjungi saudaranya di selatan, Huong terkejut melihat kehidupan rakyat Vietnam selatan yang makmur, elegan, dan berkecukupan. Selama ini pemerintah utara mendoktrin rakyatnya bahwa rakyat selatan hidup dalam kesengsaraan di bawah penindasan pasukan Amerika. Huong menikah dan memiliki dua anak tetapi kemudian bercerai.

Ketika kembali ke Hanoi bersama kedua anaknya, Huong kemudian bekerja sebagai penulis skenario untuk Vietnam Film Co. karya-karyanya sangat populer dan sangat memikat public, ia juga meraih lima penghargaan dari Negara untuk kisah-kisah cinta. Tetapi kekecewaannya membuatnya mulai menulis dan menyebarkan pamflet politik, yang menyerukan bahwa sosialisme di Vietnam tidak lebih bagaikan feodalisme. Dewan sensor memerintahkannya untuk berhenti, tetapi ia menentang dan akhirnya kehilangan pekerjaannya. Huong kemudian bergabung dengan partai komunis, dan terus menulis.

Pada tahun delapan puluhan ia menulis novel serius yang meneriakan penderitaan rakyat. Salah satu karyanya adalah novel berjudul *Paradise of the Blind*, yang laku terjual seratus ribu eksemplar, sekaligus menjadi novel pertama orang Vietnam yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan di Amerika. Novel ini juga dipelajari di kelas perguruan tinggi Amerika, sehingga Huong semakin memikat perhatian internasional dan semakin berani. Dalam sebuah konferensi yang diselenggarakan Sekjen partai komunis Nguyen Van Linh 1988, Huong mengatakan bahwa tidak ada lagi intelegensia di Vietnam, semua hal-hal bulukan yang diproduksi oleh parati adalah anjing. Huong kemudian disogok dengan sebuah rumah mewah, tetapi ia menolak.

Huong akhirnya dipecat dari paratai komunis karena tindakan perlawanannya tersebut dan penerbit-penerbit di Vietnam tidak mau lagi menerbitkan tulisannya. Dua tahun kemudian ia ditangkap dengan tuduhan menyelundupkan dokumen rahasia ke luar negeri. Dia terus diinterogasi dan diancam, tetapi amesti internasional menganggap dia sebagai “*prisoner of conscience*” dan mendesak pemerintah Vietnam untuk membebaskan Huong. Akhirnya Huong dibebaskan.

Pada bulan Desember 1994, menteri kebudayaan Prancis Jacques Toubon menganugerahi Huong dengan penghargaan sastra yang tinggi dari Chevalier

de l'orde des arts et des lettres. Walaupun bisa mendapat perlindungan politik di Prancis tetapi Huong tetap tinggal di Vietnam, walaupun harus mengalami pencabutan paspor, pengawasan ketat oleh agen pemerintah, dan selalu diikuti orang-orang berseragam.

Selain hal-hal tersebut, novel *Without a Name* juga mendapatkan berbagai komentar yang dilangsir oleh majalah-majalah internasional seperti *Newsday*, *Library Journal*, *Shawn Wong*, *The Boston Sunday Globe*, *Kirkus Reviews*, dan sebagainya. Berikut ini beberapa komentar yang dilangsir media internasional tersebut.

“Seperti buku-buku terbaik dari sisi pandang Amerika, novel ini membantu penggalan retorika ideologis para politisi dalam justifikasi mereka tentang peperangan, dan menciptakan suatu kemenangan kecil di antara dua pihak yang bertarung, yang sesungguhnya sama-sama mengalami kekalahan.”

*Newsday*

“Cara pandang yang langka dan memukau tentang perang Vietnam dari kedua sisi.... Bacaan yang sangat dianjurkan.”

-*Library*

*Journal*

“Novel tragedi yang sangat luar biasa dan sangat menyentuh... kedalaman kisahnya tampil lewat kehadiran serbuan kenangan masa silam dan mendapatkan kekuatannya melalui imaji yang mengejutkan sekaligus mengerikan.”

-*The Boston Sunday*

*Globe*

“Salah satu novel yang dengan cepat menyerang *status-Quo*, menelusup diam-diam tetapi dengan telak membuka rahasia yang tak pernah terungkap. Pilihan yang mempesona.”

-*Kirkus  
Reviews*

“Ketika Amerika memandang perang Vietnam hanya dari satu perspektif, dalam wawasan dan filter lewat film-film Hollywood dan liputan berita televisi, novel *Without a Name* karya Duong Thu Huong memberikan kepada

kita cara pandang seorang tentara Vietnam Utara atas perang yang sama, suatu cara pandang yang menghindari sikap mengasihani diri sendiri dan jauh dari retorika. Ia menunjukkan perang yang sesungguhnya dari dua sisi: derita yang ngeri dan remuknya spiritualitas anak manusia.”

-Shawn

*Wong*

“Saya benar-benar terpesona oleh novel *Without a name...* novel ini mengubah segala yang pernah saya lihat tentang orang Vietnam dan perang, bukan sekedar sudut pandangnya. Informasi yang meracuni benak di setiap halamannya bahkan bagaikan banjir imajinasi yang menghanyutkan.”

-Gish

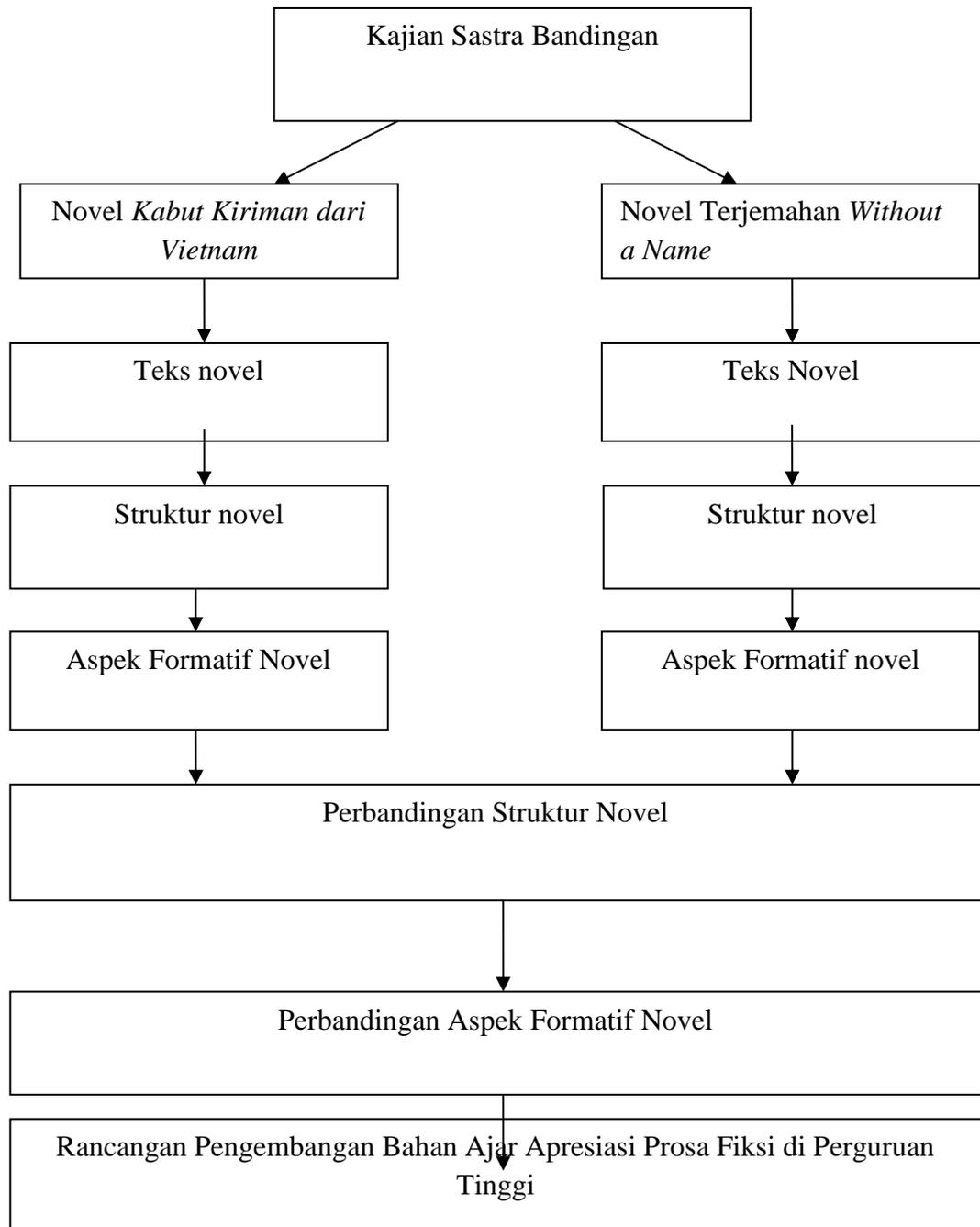
*Jen*

“Puitis... fragmen-fragmen naratifnya memiliki perangkap-perangkap yang terdiri dari jalinan siksaan, memori, dan mimpi-mimpi, yang dengan cepat menjerat dan menangkap kita.”

-*The Washington Post Book*

*world*

## F. Desain Penelitian



Bagan 3.1. Desain Penelitian